

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap tahun di dunia terdapat empat juta bayi meninggal dari 136 juta bayi dibawah usia 28 hari. Lebih dari sepertiga kematian anak terjadi pada bulan – bulan pertama yang rawan. Tindakan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama diperkirakan akan menyelamatkan tidak kurang dari satu juta bayi (Roesli, 2008). Berdasarkan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), terungkap bahwa tingkat partisipasi pemberian ASI mengalami penurunan dari 42,4% pada tahun 1997 menjadi hanya 39,5% pada posisi tahun 2002-2003 (Roesli, 2008). Penurunan ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi kurang optimal.

Menurut data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2002 – 2003, angka kematian bayi di Indonesia adalah 35 tiap 1.000 kelahiran hidup, artinya setiap hari 250 bayi meninggal dan sekitar 175.000 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun. Program “ASI eksklusif” dapat menyelamatkan sekitar 30.000 bayi Indonesia yang meninggal dalam bulan pertama kelahiran (Radix Hadriyanto, 2008).

Memberikan makanan padat atau tambahan yang terlalu dini (kurang dari 6 bulan) dapat mengganggu pemberian ASI eksklusif serta meningkatkan angka kesakitan bayi. Pemberian makanan tambahan tersebut tidak mempunyai dampak positif untuk perkembangan pertumbuhannya dalam hal ini kecerdasan bayi (Roesli, 2005).

Tahun 2006 UNICEF memperkirakan pemberian ASI eksklusif sampai usia enam bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia di bawah lima tahun. Suatu penelitian di Ghana tahun 2006 yang diterbitkan *Journal Pediatrics* menunjukkan 16% kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI pada bayi sejak hari pertama kelahirannya. Angka ini naik menjadi 22% jika pemberian ASI dimulai dalam satu jam pertama setelah kelahiran bayi. Tahun 2006 di Jamaica melaksanakan program inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI eksklusif mampu menurunkan angka kematian neonatus hingga 13% (Ann M Veneman, 2007).

UNICEF dan pemerintah Indonesia telah mencanangkan inisiasi menyusui dini sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan pemberian ASI secara eksklusif. Sebagai bagian manajemen laktasi yang relatif baru, inisiasi menyusui dini harus disosialisasikan secara benar dan luas, tidak hanya kepada kalangan tenaga medis tetapi juga masyarakat (Roesli, 2008). Sehubungan dengan hal tersebut telah ditetapkan dengan Kepmenkes RI No. 450/MENKES/IV/2004 tentang pemberian ASI eksklusif di Indonesia seperti Peningkatan Pemberian (PP) ASI dengan program “Pojok ASI” di berbagai instansi. Pojok ASI merupakan fasilitas ruang yang diperuntukkan untuk memeras ASI dan menyimpan ASI bagi ibu yang menyusui (Rahadian, 2008).

Menyusui merupakan hak asasi yaitu hak asasi bagi ibu untuk memberi ASI dan hak asasi bagi bayi untuk mendapat zat gizi terbaik. Berkaitan dengan itu Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan memasukkan penyediaan pojok ASI sebagai salah satu kriteria penilaian prestasi perusahaan. Akan tetapi banyak perusahaan yang tidak

memenuhi kriteria penilaian tersebut dikarenakan belum sadar akan pentingnya ASI bagi bayi (Rahadian, 2008).

Setiap ibu menghasilkan air susu, yang disebut ASI sebagai makanan alami yang disediakan untuk bayi. Pemberian ASI eksklusif (pemberian ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan tanpa cairan seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim) proses menyusui yang benar merupakan sarana yang dapat diandalkan untuk membangun SDM yang berkualitas (Roesli, 2008).

Banyak ibu yang tidak mengetahui bahwa memberikan ASI (Air Susu Ibu) eksklusif sangat bermanfaat bagi bayinya. ASI eksklusif dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh bayi terhadap penyakit-penyakit yang berisiko kematian tinggi, meningkatkan kepandaian secara optimal, memiliki emosi yang stabil, spiritual yang matang, serta memiliki perkembangan sosial yang baik (Roesli, 2005). Wanita tetap saja dihadapkan pada kodratnya sebagai seorang ibu yang melahirkan anak – anaknya. Dilema sebagai ibu yang bekerja akan muncul ketika seorang ibu harus tetap memberikan ASI eksklusif, maka dari itulah banyak ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif (Nugroho, 2003).

Pada ibu yang harus kembali bekerja saat masa cuti hamil atau melahirkan selesai dapat mengakibatkan pemberian ASI eksklusif berakhir karena sudah harus kembali bekerja. Selain itu gencarnya promosi susu formula dan kebiasaan memberikan makanan/minuman secara dini pada sebagian masyarakat menjadi pemicu kurang berhasilnya pemberian ASI eksklusif (Depkes dalam Mardeyanti, 2007).

Peningkatan ASI eksklusif selama 6 bulan mempunyai banyak manfaat terutama untuk kesehatan bayi. Bagi ibu-ibu yang harus bekerja setelah habis masa cuti melahirkan mengalami kesulitan dalam pemberian ASI eksklusif. Data SDKI 2002 – 2003 pemberian ASI eksklusif rata-rata hanya 1,6 bulan. Untuk DIY median pemberian ASI eksklusif hanya 0,8 bulan. Hasil dari beberapa penelitian dilaporkan sangat sedikit ibu yang tetap memberikan ASI setelah mereka kembali bekerja. Bekerja seharusnya bukan alasan bagi ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif (Mardeyanti, 2007).

Bidan mempunyai peranan yang sangat istimewa dalam penatalaksanaan ASI eksklusif. Sebagian besar aspek penatalaksanaan kebidanan dari pemberian ASI adalah didasarkan pada pemahaman yang terjadi pada wanita yang sedang menyusui. Hal tersebut diupayakan agar bisa membantu ibu memberikan ASI dengan baik dan mencegah masalah – masalah yang umum terjadi (Isnawati, 2009).

Puskesmas 1 Sentolo merupakan salah satu puskesmas yang memantau kesehatan ibu dan anak di wilayah Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Berdasarkan laporan dari beberapa desa yang ada di wilayahnya terdapat permasalahan gizi bayi dan balita kurang. Desa Srikyangan merupakan salah satu desa yang memiliki angka 12,85% kejadian gizi kurang pada bayi dan balita dari 8 desa lainnya.

Desa Srikyangan merupakan sebuah desa yang sebagian besar penduduknya bekerja baik suami maupun istrinya untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Jumlah Pasangan usia subur yang bekerja ada 811 pasangan (Data

BPS, 2007). Tidak lepas dari itu, banyak yang masih mempunyai anak usia 0 – 6 bulan yang berjumlah 78 pasangan usia subur dan masih banyak membutuhkan perhatian dan kasih sayang seorang ibu terutama dalam hal pemberian ASI secara eksklusif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 ibu yang mempunyai anak usia 0 – 6 bulan yang meninggalkan anaknya untuk bekerja, menjelaskan bahwa para ibu meninggalkan anak dan tidak memberikan ASI dikarenakan terpaksa bekerja untuk membantu menambah penghasilan keluarga. Dari hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI secara eksklusif.”

B. Rumusan masalah

“Apakah ada hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo tahun 2009?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan ibu bekerja dan tidak bekerja dengan pemberian ASI eksklusif di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo tahun 2009.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran ibu bekerja ibu di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo tahun 2009.
- b. Mengetahui gambaran ibu tidak bekerja di desa Srikayangan Kecamatan Sentolo tahun 2009.

- c. Mengetahui pemberian ASI eksklusif dan tidak eksklusif di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo tahun 2009.

D. Manfaat

1. Bagi ilmu pengetahuan (*Scientific*)

Memperkaya khasanah pengetahuan di bidang ilmu kebidanan, khususnya mengenai hubungan status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Ibu yang mempunyai bayi (*Consumen*)

Dapat mengubah kebiasaan ibu yang memberikan susu formula pada bayi usia 0 – 6 bulan agar tetap memberikan ASI saja sampai usia 6 bulan.

3. Kader Posyandu

Sebagai masukan bagi kader mengenai pemberian ASI eksklusif sehingga diharapkan dapat meningkatkan KIE tentang pemberian ASI eksklusif kepada ibu hamil trimester III serta dapat menerapkan dalam persalinan.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Meilinda Agus (2002) tentang "Hubungan Pekerjaan Ibu dengan ASI Eksklusif di Puskesmas Mergangsan Kota Yogyakarta". Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Mergangsan, metode penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian dengan teknik *accidental sampling* dan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *pearson product moment*. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis melalui tabel distribusi subyek, uji statistik dengan menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian terdapat hubungan yang

signifikan antara pekerjaan ibu dengan ASI eksklusif yaitu dari 61 ibu yang menyusui terdapat 40,98% tidak memberikan ASI secara eksklusif.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu dan tempat penelitian, sedangkan persamaannya adalah metode penelitian, metode pengumpulan data dan teknik pengujian hipotesis.

2. Penelitian Sukarti (2004) tentang “Pengaruh Lama Jam Kerja Terhadap Perilaku Pemberian ASI eksklusif pada Ibu Masa Laktasi di Puskesmas Prambanan Tahun 2004”. Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Prambanan, metode penelitian *deskriptif korelasi* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian dengan teknik *accidental sampling* dan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah *pearson product moment*. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ada pengaruh lama jam kerja terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu masa laktasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu, tempat penelitian, metode penelitian dalam penelitian ini adalah *Quasi eksperimental* dengan menggunakan *one group pretest – post test design* dan sampel penelitian, sedangkan persamaannya adalah metode pengumpulan data dan teknik pengujian hipotesis.
3. Penelitian Mardeyanti (2007) tentang “Hubungan Status Pekerjaan dengan Kepatuhan Ibu Memberikan ASI eksklusif di RSUP dr Sardjito Yogyakarta Tahun 2007”. Tempat penelitian dilakukan di RSUP dr Sardjito Yogyakarta, metode penelitian observasional dengan rancangan *historical cohort*. Pengambilan sampel dilakukan secara *non probability sampling* dengan metode *consecutive sampling* dan menggunakan teknik pengujian *Chi-Square*. Metode

pengumpulan data kuesioner. Hasil penelitian Ibu yang bekerja lebih berisiko untuk tidak patuh dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah waktu, metode penelitian dan tempat penelitian, sedangkan persamaannya adalah metode pengumpulan data dan teknik pengujian hipotesis.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA